

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat menyampaikan informasi kepada siswa baik secara mandiri maupun secara klasikal. Bahan ajar menjadi alat penyampai informasi yang disusun secara sistematis. Di dalamnya menampilkan sebuah informasi yang utuh dari tiap kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses belajar. dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan dalam pembelajaran.

Bahan ajar dapat menjadi sarana yang merangsang siswa supaya mampu memproduksi teks, hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik memproduksi teks, semua kegiatan belajarnya berbasis teks sehingga menjadikan setiap pembelajaran menghasilkan teks pada setiap akhir pembelajarannya. Penciptaan sebuah teks sangat berkaitan dengan keterampilan menulis. Pentingnya sebuah bahan ajar dalam menulis khususnya menulis teks anekdot. Namun, pada kenyatannya bahan ajar yang terdapat di sekolah masih belum dapat meruntutkan siswa dalam kegiatan proses menulis. Sehingga kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah.

Pendekatan proses dalam kegiatan pembelajaran menekankan pada proses menulis. Kegiatan proses menulis bukan hanya sekedar proses dalam meramu informasi menjadi sebuah tulisan. Lebih dari itu pendekatan proses melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Proses sosial dan kolaborasi terjalin di dalamnya, pendekatan proses memberikan kesempatan

kepada siswa untuk membuat sebuah produk melalui sebuah proses. Dalam hal ini produk siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah teks anekdot. Secara garis besar pendekatan proses merupakan pendekatan belajar yang mengarah pada kemampuan dasar yang berhubungan kepada fisik dan sikap sosial siswa dalam menjadikan sebuah produk dalam setiap tahapan proses belajar, Dimiyati (2002: 245) .

Pada kenyataannya, ketidak guru guru tidak mampu dalam melakukan pengembangan bahan ajar menjadi sebuah kendala. Selama ini guru hanya menggunakan buku yang diperoleh dari dinas dan instansi pendidikan terkait, sehingga kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah produk tulisan berdasarkan proses menulis masih kurang. Padahal di dalam undang-undang sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003 menyatakan: Kurikulum secara pedagogis telah merancang sistem pendidikan yang memberikan kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya, dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka mengembangkan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pada saat ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 justru menekankan kreativitas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis teks menjadikan siswa harus mampu memproduksi sebuah teks di akhir kegiatan pembelajaran. dengan adanya kurikulum 2013 pengembangan

kompetensi siswa lebih terarah lagi, sikap belajar siswa dalam memproduksi teks lebih mengarah pada proses penciptaan teks tersebut. Penciptaan melalui proses menjadikan siswa lebih analisis, kritis dalam mengkontruksi sebuah teks. Namun, hal tersebut menjadikan guru lebih dituntut kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014: 1) dalam buku "*Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*" berpendapat kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Undang-undang sistem pendidikan No 70 tahun 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pengetahuan peserta didik untuk bekerja dalam memecahkan sebuah masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya dalam suatu materi pembelajaran. Berdasarkan Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia dirancang ke dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks mengharapkan siswa untuk mampu menguasai salah satu kegiatan berbahasa yaitu kegiatan menulis. Secara tidak langsung, kegiatan menulis harus disadari kemahiran dalam keterampilan berbahasa yang lain, seperti: berbicara, menyimak,

dan menulis. Keraf (2009: 125) dalam buku "*Diksi dan Gaya Bahasa*" mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, sikap, pikiran, argumen, perasaan, dengan jelas dan efektif kepada pembaca. Menulis yang diharapkan Kurikulum 2013 adalah terampil menulis sebuah teks.

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif berarti menghasilkan suatu produk tulisan dan ekspresif berarti mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang. Dalam setiap kegiatan menulis terdapat tujuan yang hendak dicapai. Salah satunya adalah memberi tahu mengenai sesuatu berupa arahan agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar dengan berupa sindiran yang bersifat lelucon atau biasa disebut dengan anekdot. Tujuan tersebut mengacu pada kegiatan menulis anekdot.

Menulis anekdot merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum jenjang SMA. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak secara otomatis melainkan melalui latihan dan praktik secara teratur serta adanya potensi yang mendukung. Pada kurikulum 2013, menulis anekdot merupakan kompetensi dasar 4.2 yaitu memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan di SMA kelas X.

Bertolak dari kurikulum tersebut, berbagai cara dilakukan guru agar siswa mampu menulis sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar. Salah satunya dengan menggunakan materi ajar atau sumber belajar yang tepat. Sumber belajar

dibedakan menjadi dua, yaitu didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dimanfaatkan dan bisa dikunjungi oleh siswa (Prastowo, 2014: 122, "*Panduan Kreatif dalam Membuat Bahan Ajar Inovatif*"). Salah satu sumber belajar yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran adalah buku ajar. Baik siswa maupun guru tentu membutuhkan buku paduan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Buku ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Muslich (2010: 23) dalam buku "*Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*" mengemukakan bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan sarana buku. Akan tetapi, pada kenyataannya isi buku ajar yang ada sekarang justru didominasi oleh teori.

Padahal untuk menulis anekdot siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis anekdot, bukan hanya pengetahuan tentang menulis anekdot saja. Penggunaan bahan ajar yang masih konvensional mengakibatkan belajar siswa masih terkordinir dengan guru. Ketiadaan bahan ajar mandiri menjadikan pembelajaran masih satu arah saja. Guru yang seharusnya menjadi fasilitator bukan menjadi sumber belajar. Guru merupakan faktor penentu yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena guru sebagai motor

penggerak komponen, seperti: materi ajar, alat peraga, alat dan bahan laboratorium serta media belajar lainnya. Komponen itu baru bermakna bila disampaikan oleh guru secara profesional. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Husnul (2013) menyatakan bahwa buku pembelajaran disekolah tidak terdapat bagaimana langkah-langkah menulis, cara-cara menulis, dan kiat-kiat menulis.

Pernyataan tersebut dipertegas Joni dalam Idris (2005: 12) menyatakan bahwa salah satu persyaratan penting terwujudnya pendidikan bermutu, apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik yang profesional dan keahliannya dapat diandalkan. Dengan demikian gagasan yang merupakan gagasan yang merupakan pesan pendidikan dapat dikelola dengan baik sesuai tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah serta perkembangan globalisasi.

Kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia belum mampu mewujudkan siswa yang mahir berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih pada penguasaan materi, Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa dari pada melatih menggunakan bahasa. Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa. Guru bahasa Indonesia lebih banyak fokus dengan pengajaran tatabahasa. Ditambah lagi dengan kemampuan guru yang terkadang masih kesulitan untuk menjelaskan bagaimana cara menulis anekdot.

Guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menulis anekdot berdasarkan materi yang telah dipelajari. Tidak jarang juga guru hanya melihat hasil akhir dibandingkan dengan proses dalam siswa menulis anekdot tersebut. Bukan hanya itu, terkadang guru juga masih merasa kesulitan dalam menulis

anekdot dan guru juga harus mampu membantu siswa pada proses menulis belajara anekdot.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hasanah (2011) dalam jurnal Seloka “*Dampak Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*” yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi kerja, kurangnya fasilitas pembelajaran, etos kerja yang masih rendah, pembelajaran kurang efektif dan efisien, pembelajaran kurang menarik dan nyaman. Peneliti mengimplementasikan pembelajaran anekdot dengan pendekatan proses dikarenakan pendekatan ini relevan dengan proses pembelajaran menulis dan dengan harapan mampu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot. Selain itu, pendekatan proses ini memiliki sifat yang logis, sistematis, dan memiliki langkah-langkah yang jelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Ketidak kemampuan guru dalam melakukan pengembangan bahan ajar.
2. kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah produk tulisan berdasarkan proses menulis masih kurang.
3. Bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah kebanyakan hanya didominasi teori saja, jarang yang berisi panduan bagaimana menulis anekdot atau langkah-langkah menulis anekdot sehingga siswa tidak mengerti dan paham tentang anekdot dan menulis anekdot.

4. Bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terlalu konvensional, baik dalam penyajian materi, maupun penugasan sehingga siswa merasa jenuh, bosan, dan tidak tertarik dalam menulis anekdot.
5. Ketiadaan bahan ajar mandiri menjadikan pembelajaran masih satu arah saja.
6. Keterbatasan guru dalam menulis anekdot dan mengajarkan teks anekdot sehingga kelas menjadi pasif, dan monoton.
7. Kurangnya pendekatan guru terhadap siswa sehingga kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran teks anekdot.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dijelaskan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya, masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada ketiadaan bahan ajar mandiri dan kurangnya pendekatan guru dalam mengajar. Pada materi menulis anekdot dengan pendekatan proses dan menghasilkan produk modul menulis anekdot dengan pendekatan proses.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar menulis teks anekdot berdasarkan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat?

2. Bagaimanakah hasil penilaian ahli materi dan desain tentang bahan ajar teks anekdot berdasarkan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks anekdot berdasarkan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan menulis teks anekdot berdasarkan pendekatan proses di kelas X SMA Negeri 1 Stabat.
2. Mendeskripsi hasil penilaian ahli materi dan desain bahan ajar teks anekdot berdasarkan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar teks anekdot berdasarkan pendekatan proses siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Secara praktis diharapkan teoretis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Siswa

Memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk belajar bersama, sehingga memudahkan siswa untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan pada pengembangan teks anekdot.

2. Guru

- a. Guru mampu meningkatkan kinerja mengajarnya, khususnya mengajarkan dalam menulis teks anekdot sesuai dengan pendekatan proses.
- b. Guru dapat mengaplikasikan bahan ajar dan teknik pembelajaran dalam pengembangan teks anekdot yang berkualitas dan inovatif.

3. Sekolah

- a. Untuk memberikan dorongan bagi sekolah dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.
- b. Sebaiknya menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kontekstual.

4. Peneliti lain

Para peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam hasil penelitian ini dengan mengambil populasi yang lebih besar serta mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar teks anekdot.

Secara teoretis, temuan peneliti ini berpotensi memperkaya atau menambah teori tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, temuan juga berpotensi untuk tujuan penelitian lebih lanjut